

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tidak terbatas. Pada dasarnya, semua pendidikan diperlukan. Menyatakan Tanpa pendidikan, itu akan berdampak negatif pada orang. Pendidikan menciptakan orang yang lebih baik dan keterampilan mereka yang berkembang ketika mempelajari hal-hal tertentu (Andri, dkk, 2023:4). Pendidikan nasional memiliki tujuan strategis dalam mengembangkan potensi manusia, sebagaimana diatur dalam UU No. 20/2003, untuk menciptakan individu yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan individu yang beriman, berakhlak dan bertanggung jawab.

Pendidikan bertujuan untuk mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai bekal menjalani kehidupan. Dengan ilmu yang diperoleh, Allah SWT. Akan meninggikan derajat manusia. Hal ini sejalan dengan firman-Nya dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ

الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadalah:11)

Pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran sosial dan keterlibatan masyarakat. Dengan pendidikan yang baik, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar untuk menghargai perbedaan, berkolaborasi dengan orang lain, dan berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan adalah investasi untuk masa depan yang lebih baik bagi seluruh bangsa.

Sejalan dengan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia dan meningkatkan kesadaran sosial, madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran yang signifikan dalam menerapkan kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar

pendidikan umum, tetapi juga menekankan nilai-nilai agama yang membentuk karakter siswa.

Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, memiliki berbagai implikasi, termasuk pola pembinaannya yang harus mengikuti pedoman yang ditetapkan untuk sekolah-sekolah pemerintah. Madrasah juga mengikuti kurikulum nasional, berpartisipasi dalam UAN, serta mematuhi berbagai peraturan yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Madrasah Ibtidaiyah memiliki kurikulum yang sejalan dengan kurikulum Sekolah Dasar secara umum, namun dengan penekanan yang lebih besar pada Pendidikan Agama Islam. Ini sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2003), yang menyatakan bahwa Madrasah dianggap sebagai sekolah umum dengan ciri khas Islam, di mana kurikulum madrasah identik dengan sekolah umum, ditambah dengan pelajaran agama Islam.

Selain itu, keberadaan madrasah juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama, madrasah berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan individu yang beriman dan

bertakwah, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang holistik bagi para siswa.

Sejalan dengan upaya madrasah dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa, mata pelajaran Fiqih menjadi salah satu komponen penting yang mendukung tujuan tersebut, karena memberikan pemahaman mendalam tentang syari'ah dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Fiqih memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik siswa agar dapat melaksanakan amaliah yang berkaitan dengan ibadah mahdah maupun gairu mahdah. Materi dalam pelajaran Fiqih mencakup syari'ah atau aturan-aturan yang mengatur kehidupan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Ciri khas utama dari mata pelajaran ini adalah penekanan pada pelaksanaan berbagai bentuk ibadah, baik yang berkaitan dengan Allah SWT maupun interaksi antar sesama manusia.

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mempelajari fiqih ibadah. Fokusnya adalah pada pengenalan dan pemahaman mengenai cara pelaksanaan

rukun Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tata cara taharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Selain itu, pelajaran ini juga mencakup fiqh muamalah, yang memberikan pengenalan dan pemahaman dasar tentang ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara jual beli dan pinjam meminjam.

Seiring dengan pentingnya mata pelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah dalam membentuk pemahaman siswa tentang ibadah dan muamalah, kualitas pembelajaran fiqh juga sangat bergantung pada proses dan hasil belajar yang diterapkan di kelas.

Proses belajar mengacu pada aktivitas dan perilaku siswa selama mereka mempelajari materi, termasuk cara siswa berinteraksi dengan guru, teman, dan materi pelajaran. Dalam proses ini, perhatian diberikan pada bagaimana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, seperti berpartisipasi dalam diskusi, menjawab pertanyaan, atau mengerjakan tugas.

Sementara itu, hasil belajar mencakup perubahan yang terjadi pada siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Perubahan ini dapat berupa peningkatan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, maupun sikap yang lebih baik terhadap mata pelajaran. Dengan kata lain, hasil

belajar adalah indikator keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dalam hal ini, peran guru sangat penting. Seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus menjadi sumber motivasi bagi dirinya sendiri dan para siswanya. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan efektif, salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif.

Salah satu metode pembelajaran yang ingin penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu metode *Socrates* yang menurut penulis mampu meningkatkan hasil belajar Fiqih. Dengan metode pembelajaran ini diharapkan dapat tumbuh semangat belajar siswa sehubungan dengan kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain metode digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Metode *Socrates* dianggap sangat cocok untuk diterapkan pada mata pelajaran Fiqih. Hal ini karena Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki banyak materi bersifat teoretis dan kompleks, sehingga sering kali dianggap sulit dipahami oleh siswa. Metode *Socrates* secara sederhana ini yang merupakan metode pembelajaran berbasis tanya jawab, memungkinkan guru untuk membimbing siswa secara langsung dalam mendalami pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Melalui metode ini, siswa diajak untuk berpikir kritis dan mandiri, dengan cara mengajukan pertanyaan yang mendorong mereka untuk mengeksplorasi gagasan, menganalisis konsep, dan menemukan jawaban secara logis. Dengan menyajikan model pembelajaran ini, guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, sekaligus membantu mereka memahami materi secara mendalam.

Proses ini tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik tetapi juga melatih mereka untuk memiliki pola pikir yang sistematis dan logis. Selain itu, metode *Socrates* sangat efektif dalam melatih kemampuan berpikir yang benar pada siswa. Dengan membiarkan siswa menemukan jawaban melalui proses berpikir sendiri, mereka dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir yang baik cenderung lebih mampu memahami, menganalisis, dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran Fiqih.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan sebelum penelitian, peneliti menemukan bahwa sarana dan prasarana di MIN 2 Kota Bengkulu cukup memadai. Ruang

kelas tersedia dengan kondisi nyaman dan tidak melebihi kapasitas maksimal, yaitu 35 siswa per kelas. Setiap kelas juga memiliki sistem pengelolaan tersendiri yang disepakati oleh guru dan siswa. Lingkungan sekolah secara umum mendukung kegiatan belajar mengajar karena suasananya cukup kondusif. Namun, meskipun suasana belajar tergolong nyaman, masih banyak ditemui siswa yang mengantuk saat mengikuti pelajaran.

Media pembelajaran seperti buku pelajaran tersedia cukup banyak, termasuk buku Fiqih dari berbagai penerbit. Sekolah juga memiliki media berbasis teknologi, seperti proyektor dan jaringan Wi-Fi, meskipun penggunaannya belum optimal karena jumlah perangkat yang tersedia tidak mencukupi untuk semua siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran lebih sering memanfaatkan media cetak, seperti buku perpustakaan, serta poster atau gambar yang dibuat oleh siswa.

Selain melakukan observasi, peneliti juga pernah berkesempatan menggantikan guru mata pelajaran Fiqih di kelas V untuk mengajar sekaligus mengawasi siswa saat mengerjakan latihan soal selama beberapa minggu. Dari pengalaman langsung tersebut, peneliti semakin memahami kondisi pembelajaran di kelas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru masih kurang optimal dalam menerapkan metode pembelajaran yang variatif, sehingga

berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari Penilaian Harian I, di mana sekitar 60% siswa memperoleh nilai di bawah 75 dan belum mencapai ketuntasan, sedangkan hanya 40% siswa yang mampu melampaui KKM.

Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh metode mengajar guru yang lebih banyak menekankan pada penjelasan materi, pemberian contoh, serta latihan soal, sementara siswa cenderung pasif hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas. Penyampaian materi yang monoton membuat pembelajaran kurang menarik dan menimbulkan kejenuhan. Dengan kata lain, pola pembelajaran yang diterapkan masih berorientasi pada paradigma lama atau *teacher centered*, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan sementara siswa berperan sebagai penerima pasif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti menggunakan Metode *Socrates* secara sederhana sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Fiqih dengan lebih berfokus kepada hasil belajar dalam ranah kognitif, yang besar harapannya dapat membawa siswa merasakan belajar dengan suasana yang lebih menyenangkan dan nyaman. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Penerapan Metode Socrates Terhadap**

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas V MIN 2 Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan peneliti, rumusan masalah yang dapat diidentifikasi yakni “Apakah penerapan metode *Socrates* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas V MIN 2 Kota Bengkulu?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode *Socrates* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas V MIN 2 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran fiqih utamanya pada peningkatan mutu pendidikan fiqih melalui penerapan metode *Socrates* dalam kurikulum merdeka. Penelitian ini memperlengkap proses pembelajaran sebagai sarana untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru fiqih dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode *Socrates* pada kurikulum merdeka.

b. Bagi Siswa

Memotivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran fiqih dan lebih berminat terhadap pelajaran fiqih.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti tentang penerapan metode *Socrates* pada pembelajaran fiqih.

